

ABSTRAK

Kamila, Uly Zahroh Hidayatul. 2016. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Moral Pada Remaja (Studi Kasus di SMA PGRI 1 PONOROGO). **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing M. Nurdin, M. Ag.

Kata Kunci: Guru PAI, Pembinaan Moral, Remaja

Pendidikan merupakan salah satu tonggak untuk memajukan individu dan mencetak siswa menjadi manusia yang memiliki perilaku keagamaan yang baik, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, sekolah merupakan peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan nasional serta meningkatkan perilakumoralitas pada diri siswa. Konflik moral dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan sikap keagamaan. Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilakukannya pada masa kecilnya. Dalam pembinaan generasi muda, kehidupan moral dan agama itu sejalan dan mendapat perhatian yang serius.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana kondisi moral siswa remaja di SMA PGRI 1 PONOROGO (2) Bagaimana metode pembinaan moral pada remaja oleh guru pendidikan agama Islam di SMA PGRI 1 PONOROGO (3) Bagaimana hasil pembinaan moral pada remaja oleh guru pendidikan agama Islam di SMA PGRI 1 PONOROGO.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis melakukan penelitian di SMA PGRI 1 Ponorogo menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Kondisi moral siswa SMA PGRI 1 PONOROGO secara umum kurang baik. Kondisi tersebut sangat besar dipengaruhi oleh faktor teman sebaya atau teman sepergaulan, karena waktu bermain dan berinteraksi lebih banyak. (2) Dalam pembinaan moral di SMA PGRI 1 PONOROGO terdapat beberapa metode, antara lain: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode hukuman atau ganjaran, metode nasihat dan metode pengamatan atau pengawasan yang merupakan tugas dari guru pendidikan agama Islam yang bekerja sama dengan pihak lain (3) Dari kegiatan pembinaan moral yang ada di SMA PGRI 1 PONOROGO, kondisi moral siswa sudah cukup baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya mengembangkan bakat dan kemampuan individu sehingga potensi-potensi kejiwaan dapat diaktualisasikan secara sempurna.¹ Pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal tetapi juga nonformal. Secara substansi pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektual manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.²

Anak memiliki proses perkembangan dan pertumbuhan secara berurutan dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa. Pada masa kanak-kanak sampai anak-anak orang tua harus selalu mendampingi anaknya karena pada masa itu anak sangat menginginkan dan membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, dia ingin dimanja dan disayang selayaknya seorang pangeran. Dalam masalah pendidikannya, orang tua

¹Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam* (Jakarta: Fikahadi Aneka, 1992), 93

²Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53-54.

mempercayakan anaknya kepada pihak sekolah. Untuk mendapatkan pendidikan yang berwawasan luas dalam kehidupannya.

Pada masa remaja anak semakin membutuhkan perhatian lebih dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, dimasa ini anak enggan di atur, karena mereka merasa sudah besar dan bisa mengambil resiko sendiri dengan apa yang mereka perbuat. Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap terhadap orang tua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai estetika dan isu-isu moral.³ Kejahatan dan kenakalan remaja atau siswa sebagai bagian dari kemerosotan moral tidaklah dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya sekarang. Mereka sangat terpengaruh oleh stimulasi yang jahat sehingga mengakibatkan mereka rusak akhlaqnya.⁴

Kenakalan pada anak begitu beragam, dari hal kecil sampai hal yang besar. Setiap individu pasti memiliki karakteristik kenakalan masing-masing, contohnya: bolos sekolah, berkelahi, mencuri, minum-minuman keras, narkoba, keluyuran malam, bahkan suatu kenyataan yang paling mencemaskan belakangan ini ialah keberanian remaja melakukan pelanggaran-pelanggaran susila, baik wanita maupun pria. Pada umumnya anak-anak remaja yang dengan mudah melakukan pelanggaran susila itu, adalah mereka yang kurang mendapat pendidikan agama.⁵

³ M. Harir Muzakki , Perilaku Seks Bebas Remaja di Kabupaten Ponorogo (Ponorogo: STAIN Po Press, 2011), 45.

⁴ Imam Musbikin, Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013), hal. 22.

⁵ Zakiah Darajat, Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak (Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1996), 481.

Konflik moral dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan sikap keagamaan. Sering dinyatakan bahwa kenakalan remaja adalah akibat dari pengajaran agama yang tidak memadai dan bahwa para guru agama seharusnya berkeyakinan bahwa tujuan mereka adalah menghilangkan kenakalan para murid-muridnya. Pendidikan agama bukan satu-satunya sarana pendidikan untuk pengajaran moral.⁶

Masalah akan kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik dan yang benar. Hal ini nampak pada mereka yang berusia remaja.

Perilaku siswa bermoral dipastikan lahir dari budaya sekolah bermoral dan budaya sekolah bermoral tumbuh dari pribadi-pribadi guru bermoral. Tak ada keraguan untuk meyakini bahwa sekolah bermoral jauh lebih baik dibandingkan sekolah yang tidak memiliki budaya bermoral. Kekuatan sekolah bergantung pada komitmen untuk membangun budaya bermoral. Karena budaya bermoral akan bekerja dengan otomatis untuk menjadi penjamin bagi keunggulan sekolah bermoral. Sekolah yang memiliki budaya moral terbaik akan ditandai dengan beberapa ciri unik yang terwujud dalam tampilan sekolah, manajemen, guru dan siswanya.⁷

Guru adalah orang yang dipandang serba tahu dalam segala ilmu. Guru memiliki otoritas kebenaran. Jika ada hal yang berbeda antara dirumah dan sekolah, maka sekolah (guru) yang menjadi patokan

⁶ Robert H. Thouless, Pengantar Psikologi Agama (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 76.

⁷Mursidin, Moral Sumber Pendidikan (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 19-20.

kebenaran bagi anak. Ini menggambarkan sebegitu besarnya peran dari seorang figur guru di mata anak didiknya. Bahkan bila guru melakukan kesalahan, tak ada yang pernah bisa menyangkal kesalahannya. Kepercayaan sepenuhnya dan seluruhnya menjadikan guru berada pada posisi sentral di sekolah.⁸

Setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, pendidikan agama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting dari pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayati dalam hidup.

Tugas guru agama, tidak hanya melaksanakan pendidikan agama secara baik, akan tetapi guru agama juga harus dapat memperbarui pendidikan agama yang telah terlanjur salah diterima anak, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya, guru agama tidak hanya melakukan pendidikan akan tetapi guru agama sekaligus mengadakan pendidikan ulang terhadap yang telah terlanjur salah. Di samping guru agama membina pribadi anak, guru agama juga melakukan pembinaan kembali terhadap pribadi anak.⁹

⁸Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*, 33.

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010), 107-108.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilakukannya pada masa kecilnya. Dalam pembinaan generasi muda, kehidupan moral dan agama itu sejalan dan mendapat perhatian yang serius.

Sesuai dengan peninjauan awal di SMA PGRI 1 PONOROGO ditemukan berbagai kegiatan yang dilaksanakan pihak sekolah terutama guru pendidikan agama Islam dalam membina moral para remaja siswa-siswinya. Adapun kegiatan yang dilaksanakan seperti : adanya acara istighosah, kegiatan OSIS khususnya bidang Ketuhanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ekstrakurikuler ROHIS, acara PHBI, kegiatan pramuka dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan ikut serta dalam mengadakan perdamaian antar perguruan bela diri. Dengan upaya kegiatan keagamaan tersebut harapan dari para guru dan masyarakat kepada anak remaja adalah supaya tidak terjadi kemerosotan moral pada siswa-siswi, sehingga mempunyai kepribadian yang Islami.¹⁰

Dengan upaya kegiatan tersebut harapan dari para guru dan masyarakat kepada anak didik adalah supaya tidak terjadi kemerosotan moral pada siswa. Sehingga mempunyai kepribadian yang Islami.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan maka perlu diadakan penelitian yang mengungkap kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membina moral pada remaja yang dilakukan pihak sekolah, terutama oleh guru pendidikan agama Islam. Sehingga dengan

¹⁰ Hasil wawancara dengan Drs. Asmawi (Guru Pendidikan Agama Islam SMA PGRI 1 PONOROGO), pada hari Sabtu 21 November 2015 Pukul: 09.30, di kantor Bimbingan Konseling

demikian penelitian ini meneliti tentang **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBINAAN MORAL PADA REMAJA”**

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Tentang kondisi moral siswa remaja di SMA PGRI 1 PONOROGO.
2. Tentang metode pembinaan moral pada remaja oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 1 PONOROGO
3. Tentang hasil pembinaan moral pada remaja oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 1 PONOROGO.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi moral siswa remaja di SMA PGRI 1 PONOROGO?
2. Bagaimana metode pembinaan moral pada remaja oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 1 PONOROGO?
3. Bagaimana hasil pembinaan moral pada remaja oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 1 PONOROGO?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan di capai adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi moral siswa remaja di SMA PGRI 1 PONOROGO
2. Untuk mengetahui metode pembinaan moral pada remaja oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 1 PONOROGO
3. Untuk mengetahui hasil pembinaan moral pada remaja oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 1 PONOROGO

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Sebagai masukan bagi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan agama tentang moral pada diri peserta didik sangatlah penting.

2. Secara praktis

- a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian serta sebagai satu pijakan awal untuk penelitian.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah)

Sebagai sumbangan pikiran untuk menambah referensi perpustakaan kualitas sekolah dan meningkatkan kualitas sekolah.

c. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan pengetahuan dalam bidang pendidikan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih lembaga yang berkualitas. Dan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat tentang pentingnya pembinaan moral pada remaja.

F. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹¹

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian.

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan Peneliti Lapangan adalah Studi Kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.¹²

¹¹ Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta. 2007)

¹² Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003), 201.

Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait tentang kejadian, aktivitas, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh SMA PGRI 1 PONOROGO.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Sehingga dalam penelitian ini, seorang peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data.¹³ Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data yang mana informan mengetahui peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam melakukan pengumpulan data. Adapun instrumen yang lain hanya sebagai penunjang.¹⁴

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA PGRI 1 PONOROGO. Peneliti memilih lokasi ini karena disekolah tersebut terdapat kegiatan pembinaan moral terhadap remaja khususnya dikalangan peserta didik di sekolahan tersebut dan diikuti oleh seluruh peseerta didik di SMA PGRI 1 PONOROGO. Oleh karena itu dengan fenomena yang sudah baik tersebut peneliti memilih sekolah tersebut untuk dijadikan lokasi penelitian. Meskipun obyek penelitian ini adalah suatu fakta

¹³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 163.

¹⁴Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015), 43.

yang sangat mungkin ditemukan di temukan atau wilayah lain, akan tetapi oleh karena beberapa alasan dan pertimbangan, terutama masalah dana dan waktu, maka pengamatan di lapangan hanya difokuskan pada fakta yang terjadi di SMA PGRI 1 PONOROGO.

4. Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti sumber data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai.¹⁵ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah para guru yang dipilih untuk melaksanakan kegiatan pembinaan moral serta Waka Kesiswaan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁶

¹⁵Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi, 43.

¹⁶Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 135.

Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan juga masa mendatang. Wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif. Artinya, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu suasana pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.¹⁷

Untuk mengetahui lebih dalam tentang penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, pihak dewan guru serta khususnya guru Pendidikan Agama Islam SMA PGRI 1 PONOROGO.

b. Teknik observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁸ Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat,

¹⁷Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 176.

¹⁸Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 158.

pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.¹⁹ Dengan teknik ini, peneliti mengamati tingkah laku objek ketika mengikuti kegiatan pembinaan moral yang dilakukan oleh para siswa dan guru.

c. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan atau gambar. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.

Dokumentasi ini berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁰ Dengan teknik ini, peneliti menggali data melalui catatan harian, foto-foto dan lain-lain.

6. Analisis Data

Teknik Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana

¹⁹Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif, 165.

²⁰Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD, 329.

yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulannya dapat diceritakan kepada orang lain.²¹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi²² :

a. Reduksi data

Dalam konteks penelitian reduksi data adalah peneliti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi oleh peneliti telah memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah peneliti menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraiann singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola yang baku

²¹ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, 334.

²² Miles dan A Huberman, Analisis Data Kualitatif (Jakarta: UI-Press, 1992), 20.

yang selanjutnya akan di displaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Penarikan kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode induktif yang penarikan kesimpulan yang dinilai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan umum.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan validitas dan keandalan realibilitas.²³ Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, yakni pemeriksaan didasarkan atas jumlah kriteria tertentu ada empat kriteria dalam menentukan keabsahan data yakni derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian.²⁴ Dalam keabsahan data diadakan pengecekan dengan teknik :

a. Pengamatan yang tekun

Ketekunan yang dimaksud ialah menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini digunakan dengan cara pertama mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang

²³ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 171-177.

²⁴ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 324.

menonjol dan yang ada hubungannya dengan paradigma, kedua menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang di telaah sudah di fahami dengan cara yang biasa.²⁵

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling di gunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

- 1) Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.²⁶
- 2) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

²⁵Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 171-177.

²⁶Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 330.

- 4) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berpendidikan, menengah/tinggi, orang pemerintah.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi satu dokumen yang berkaitan.²⁷

G. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

a. Tahap Pra Lapangan

Meliputi: Menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.²⁸

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Analisis Data

Meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data

d. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

²⁷Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 178.

²⁸M. Djunaidi Ghony, Metode Penelitian Kualitatif, 144-147.

H. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah memahami pembahasan penelitian kualitatif ini, maka penulis membagi lima bab, dan masing-masing bab dibagi lagi menjadi sub-sub bab. Adapun sistematika pembahasan penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi Pendahuluan yang merupakan pola dasar atau tempat berpijak dari keseluruhan proposal ini. Yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II berisi tentang landasan teoritik yang membahas tentang pengertian guru, peran dan fungsi, pengertian pendidikan agama Islam, serta mengenai pembinaan moral terhadap remaja.

BAB III membahas tentang temuan penelitian yang meliputi paparan data dan temuan penelitian.

BAB IV berisi tentang Pembahasan analisis tentang peran guru pendidikan agama Islam serta analisis tentang pembinaan moral terhadap remaja.

BAB V berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Secara etimologis (asal usul kata), istilah ‘guru’ berasal dari bahasa India yang artinya ‘orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari ‘sengsara’. Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai ‘maharesi guru’, yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di bhinaya panti (tempat pendidikan bagi para biksu). Dalam bahasa Arab guru dikenal dengan *al-mu’alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al-mu’alim* atau *al-ustadz* dalam hal ini mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritual manusia. Guru adalah seorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.²⁹

Dalam Surat Edaran (SE) Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 57686/MPK/1989 dinyatakan lebih spesifik bahwa “ Guru

²⁹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 11-13.

ialah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk hak yang melekat dalam jabatan)”. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru dipandang hanya menjadi bagian kecil dari istilah ‘pendidik’.³⁰

Jadi guru adalah pendidik yang profesional sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar pada jenjang pendidikan di sekolah baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.

b. Peran dan Fungsi Guru

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.³¹

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjemahkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti berikut:³²

³⁰ Suparlan, Menjadi Guru Efektif, 15.

³¹ Ibid., 25.

³² Syaiful Bahri Djamarah, Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 43-48.

- 1) Korektor. Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.
- 2) Inspirator. Guru harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
- 3) Informator. Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.
- 4) Organisator. Dalam bidang ini, guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.
- 5) Motivator. Guru dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.
- 6) Inisiator. Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 7) Fasilitator. Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
- 8) Pembimbing. Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

- 9) Demonstrator. Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang diinginkan guru sejalan dengan pemahaman anak didik.
- 10) Pengelolaan kelas. Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.
- 11) Mediator. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil.
- 12) Supervisor. Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- 13) Evaluator. Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Dari beberapa peranan tersebut, dalam pembahasan ini guru Pendidikan Agama Islam lebih berperan menjadi pembimbing. Karena guru Pendidikan Agama Islam melakukan bimbingan dalam kegiatan pembinaan kepada siswa-siswi, dan kegiatan tersebut memerlukan bimbingan khusus dan utama dari guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Diharapkan dengan adanya bimbingan

tersebut dapat mengarahkan siswa-siswi ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena pendidikan agama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama.

Guru pendidikan agama Islam tidaklah lepas dari kedudukan dan peranan tersebut. Guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan lebih di berbagai lingkungan baik keluarga, masyarakat maupun sekolah karena guru pendidikan agama Islam dianggap mempunyai pengetahuan agama lebih dibanding dengan lainnya. Sehingga peranannya haruslah mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang diemban dan diajarkan.³³ Adapun peranan merupakan perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki suatu status. Peranan guru dibagi menjadi dua fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi laten. Yaitu, fungsi yang diharapkan, disengaja dan disadari guru oleh masyarakat pada suatu ruang. Fungsi ini terdiri dari: guru sebagai pengajar, pendidik, teladan dan sebagai motivator.
- 2) Fungsi manifes. Yaitu, fungsi yang tidak diharapkan, disengaja dan disadari oleh guru terhadap masyarakat. Fungsi ini terdiri dari: guru sebagai pelabel dan guru sebagai penyambung lidah menengah ke atas.³⁴

³³ Khoiriyah, Sosiologi Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2012), 138.

³⁴ Khoiriyah, Sosiologi Pendidikan Islam, 139-140.

Salah satu peran guru adalah profesional. Jabatan guru sebagai profesional menuntut peningkatan kecakapan dan mutu keguruan secara berkesinambungan. Guru yang berkualitas profesional yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang dikerjakan, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan mempunyai kepribadian yang mantap.

Peran guru terhadap anak didiknya menurut situasi interaksi sosial yaitu formal (kelas) dan informal (luar kelas). Selain keteladanan dan kewibawaan, guru juga menegakkan kedisiplinan demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar.³⁵

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berangkat dari konsep Pendidikan Islam, yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam disingkat PAI.

Definisi PAI di sekolah adalah suatu mata pelajaran atau mata kuliah dengan tujuan untuk menghasilkan para siswa dan mahasiswa yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya,

³⁵ Ibid., 143-144.

bukan menghasilkan siswa dan mahasiswa yang berpengetahuan agama secara mendalam.³⁶

Dalam pembahasan ini ada beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.³⁷

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- 1) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.

³⁶ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 1-3.

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 86

- 2) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- 3) Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-sehari.
- 4) Pencegahan yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan dirinya.
- 5) Penyesuaian yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³⁸

Jadi peran guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik, yang profesional sebagai fasilitator yang memiliki kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas serta diharapkan hasil pembelajaran tersebut dapat diterapkan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

³⁸ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Kalam Ilmu, 2005), 21-22.

2. Pembinaan Moral Terhadap Remaja

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina yang artinya membangun.³⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁰

Pembinaan pendidikan agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu pendidik agama perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami oleh peserta didiknya di dua lingkungan pendidikan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya.⁴¹

Istilah pembinaan merujuk pada suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Jadi pengertian pembinaan adalah suatu proses perubahan sikap terhadap seseorang atau kelompok dalam usaha menyempurnakan sikap melalui upaya pengajaran dan pembinaan yang berupa pendidikan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

³⁹ Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 141.

⁴⁰ Muhammad Azmi, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah (Yogyakarta: Belukar, 2006), 54.

⁴¹ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, 23.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisaian dan pengendalian, sebagai berikut:

1) Perencanaan

Menurut Roger A. Kauffman sebagaimana dikutip oleh Nanang Fattah perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.⁴² Dalam setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu:

a) Perumusan Tujuan

Komponen tujuan memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Akan tetapi proses pembelajaran manakala terdapat tujuan yang harus dicapai. Dengan demikian, sebagai kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa. Oleh sebab itu, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam

⁴² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 49.

merancang sebuah perencanaan program pembelajaran ataupun kegiatan.

b) Pemilihan Program

Pemilihan program disini meliputi materi maupun kegiatan atau upaya yang akan dilaksanakan. Pemilihan materi sekaligus kegiatan atau upaya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yang terkait tentang kegiatan pembinaan. Sehingga antara materi dan kegiatan saling berkesinambungan.

c) Identifikasi dan pengarahan sumber

Sumber dalam kegiatan pembinaan disini ada 2 macam, yaitu: sumber manusia dan sumber non manusia. Sumber manusia adalah tenaga atau orang yang bertanggung jawab serta yang berperan serta dalam kegiatan pembinaan, diantaranya kepala sekolah, guru agama, guru lain dan siswa. Sedangkan dari sumber non manusianya meliputi, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembinaan.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, pengorganisasian adalah melaksanakan suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur, dan terarah

guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dari definisi tersebut terlihat bahwa pelaksanaan suatu kegiatan mencakup aktivitas alat-alat, pelaksanaan, tempat pelaksanaan, dan cara atau metode yang dipakai.

3) Pengendalian

Menurut Randy R Wrihatnolo & Riani Nugroho Dwijowijoto sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto pengendalian adalah suatu tindakan pengawasan yang disertai dengan tindakan pelurusan.⁴³

Contextual Teaching & Learning: Pengendalian merupakan mekanisme untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan mengarahkan orang untuk bertindak menurut norma-norma yang telah melembaga. Bateman & Snell: Pengendalian adalah memantau kemajuan dari organisasi atau unit kerja terhadap tujuan-tujuan dan kemudian mengambil tindakan-tindakan perbaikan jika diperlukan.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa pengendalian kegiatan itu bisa dilaksanakan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi. Monitoring yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan dari aktivitas yang sedang dikerjakan. Sedangkan evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan

⁴³ Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 3.

menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁴⁴

b. Metode Pembinaan

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (Greeka) yaitu metha + hodos. Metha berarti melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu dengan yang dikehendaki.⁴⁶

Pembinaan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Yang mulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral, yang ditirunya dari orang tua. Moralitas itu tidak dapat terjadi, hanya melalui pengertian-pengertian tanpa latihan-latihan, pembiasaan dan contoh-contoh yang diperoleh sejak kecil. Kebiasaan itu tertanam dengan berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya.⁴⁷

Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang penting, karena nilai-nilai moral yang datang dari agama itu tetap, tidak berubah-ubah. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-

⁴⁴ Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, 3.

⁴⁵ Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Yogyakarta: Teras, 2009), 56

⁴⁶ Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 740.

⁴⁷ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010), 97-98.

nilai agama, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak terpengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan.

Dalam permasalahan remaja yang merupakan umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan memasuki masa dewasa, problem yang dihadapinya tidaklah sedikit.

Dari permasalahan tersebut barulah dipikirkan cara dan metode untuk mengatas setiap problem yang mereka hadapi, diantaranya adalah :

1) Tunjukkanlah bahwa kita memahami mereka

Seorang pembina jiwa, harus dapat memahami orang yang akan dibinanya. Setiap orang, terutama remaja akan merasa senang apabila orang lain dapat memahaminya dan mengerti perasaannya. Dengan demikian mereka akan merasa simpati kepada orang yang mau mengerti perasaan dan penderitaannya. Apabila rasa simpati itu telah tercipta, biasanya mereka akan dengan mudah menerima saran dan nasihat kita

2) Pembinaan secara konsultasi

Hendaknya setiap pembina kehidupan beragama itu, menyadari bahwa yang akan dibina itu adalah jiwa, yang tidak terlihat, tidak dapat dipegang atau diketahui secara langsung. Karena itu hendaklah terbuka untuk menampung atau mendengar ungkapan perasaan yang dialami oleh masing-masing mereka.

Kadang-kadang perlu disediakan waktu untuk mendengar keluh kesah mereka secara berkelompok atau secara perorangan. Dalam kesempatan seperti itu, yang sangat diperlukan adalah kemampuan untuk mendengar secara baik dan aktif. Dengan cara tersebut, telah memberi kesempatan kepada mereka untuk menumpahkan segala yang menengangkan perasaannya. Dengan tertuang keluar segala yang menengangkan perasaan itu, akan terbukalah hati mereka untuk menerima saran atau alternatif-alternatif penyelesaian bagi segala problem itu, tentunya diambilkan dari ajaran dan ketentuan agama yang pasti telah terjamin kebaikannya.

3) Dekatkan agama kepada hidup

Hukum dan ketentuan agama itu perlu mereka ketahui. Di samping itu yang lebih penting ialah, menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk memahami hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengertian dan pengetahuan mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Diperlukan usaha pendekatan agama dengan jalan mencari ketentuannya kepada kehidupan sehari-hari dengan jalan mencari hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama itu.⁴⁸

⁴⁸ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, 147-151.

Adapun upaya-upaya guru agama Islam dalam membentuk pribadi siswa antara lain dengan melakukan pembinaan-pembinaan, diantaranya:

1) Pembinaan Bidang Keagamaan

Pembinaan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak-anak didik.

2) Pembinaan Bidang Akhlakul Karimah

Sejalan dengan usaha membentuk keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah merupakan model bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesamanya.

3) Pembinaan Bidang Ibadah

Ibadah yang secara awam diartikan sesembahan, pengabdian sebenarnya adalah istilah yang paling luas dan mencakup tidak hanya penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan. Yang paling beradab dari segi pandangan spiritual adalah mereka yang mematuhi segala larangan dan perintah dari Tuhan disetiap perbuatan yang mereka lakukan.⁴⁹

⁴⁹ H. Zuhriani, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 155-158.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa pembinaan adalah upaya membangun atau penyempurnaan suatu kegiatan yang telah ada di sekolah tersebut. Dan pembinaan bukanlah suatu usaha yang dapat dilakukan dengan mudah dan sederhana, tapi perlu memahami dan menguasai berbagai ilmu sebagai bekal untuk membawa mereka dekat kepada agama dan membawa agama ke dalam kenyataan hidup mereka sehari-hari. Dan pembinaan moral tidak hanya terjadi di sekolahan, akan tetapi juga terjadi dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar yang mempengaruhi moralitas siswa-siswi remaja tersebut.

c. Pengertian Moral

Moral dalam bahasa Latin Ethos itu disebut mores (kata tunggalnya; mos) dari kata inilah moral berasal, yang dalam bahasa Indonesia moral ialah, norma-norma yang sesuai dengan konsep-konsep yang umum diterima tentang laku perbuatan manusia, mana yang baik dan wajar. Dari pengertian dipahami bahwa moral adalah perilaku perbuatan yang diukur dari ukuran-ukuran perbuatan yang diterima oleh lingkungan pergaulan hidup.⁵⁰

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai,

⁵⁰ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 95-96.

kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.⁵¹ Akan tetapi, moral merupakan suatu bentuk istilah yang digunakan manusia untuk menyebut kepada manusia atau orang lain dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut “amoral”, artinya manusia tersebut tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Dengan demikian, moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.⁵²

Moral adalah nilai absolutan dalam masyarakat secara keseluruhan. Moral adalah suatu tindakan, perilaku, ucapan seseorang dalam interaksinya dengan manusia lain. Moral merupakan produk budaya dan agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang bervariasi sesuai dengan sistem nilai yang berlaku. Adapun pengertian moral menurut para ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Chaplin, moral itu mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.
- 2) Menurut Hurlock, moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti sopan santun, tata cara, kebiasaan, adat istiadat dan aturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.

⁵¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 77-78.

⁵² Tohirin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 131.

- 3) Menurut Wantah, moral adalah aturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.
- 4) Menurut Baron dkk, mengatakan bahwa moral yang terkait dengan pelarangan dan mendiskusikan tindakan yang benar atau salah.
- 5) Menurut Zainuddin Saifullah Nainggolan, moral adalah tradisi spiritual untuk melakukan serangkaian standar yang mengatur perilaku orang dan masyarakat.
- 6) Menurut Gunarsa, moral adalah seperangkat nilai-nilai berbagai perilaku yang harus dipatuhi.
- 7) Menurut Sonny Keraf, moral merupakan sebuah tolak ukur. Moral dapat digunakan untuk mengukur kadar baik dan buruknya sebuah tindakan manusia sebagai manusia.⁵³

Moral itu sifat dasar yang perlu diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan atau lembaga mana pun, sebab eksistensi manusia sangat ditentukan oleh dasar ini. Moral adalah perbuatan atau tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya.⁵⁴

⁵³ <http://www.gurupendidikan.com/11-pengertian-moral-menurut-para-ahli-lengkap/> di akses hari selasa/19-04-2016/pkl. 20.30 WIB.

⁵⁴ Ibid., 131-132.

Moral memiliki tiga unsur yaitu kedisiplinan, keterikatan pada kelompok dan otonomi kehendak manusia. Dalam keterkaitan ketiga unsur moral, ditunjukkan dengan jelas bahwa tekanan terletak pada masyarakat dan daya pikir manusia.⁵⁵ Dengan demikian, tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat-istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat. Moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat.⁵⁶

Jadi dalam hal ini moral berangkat dari teori Sonny Keraf, bahwa moral merupakan suatu batasan-batasan atau tolak ukur sejauh mana seseorang dalam melakukan suatu perbuatan baik ataupun buruk dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

d. Perkembangan Moral

Perkembangan moral seorang siswa-siswi remaja itu dipengaruhi oleh kondisi sekitar. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh lingkup sekolah, keluarga dan masyarakat. Dan kondisi yang sangat mempengaruhi perkembangan moral tersebut adalah dari teman-teman sebayanya, karena mereka banyak menghabiskan waktu berinteraksi baik di sekolah maupun di masyarakat.

Adapun pengertian dari kondisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah persyaratan, keadaan. Sedangkan yang dimaksud

⁵⁵ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 126.

⁵⁶ *Ibid.*, 78-80.

dengan mengkondisikan adalah membuat persyaratan, menciptakan suatu keadaan.⁵⁷

Bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis. Nilai-nilai moral dapat dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) Universal, nilai-nilai moral universal meliputi: memperlakukan orang lain dengan baik serta menghormati hidup.
- 2) Non-universal, nilai-nilai moral yang tidak membawa tuntutan moral secara universal seperti: ketaatan, berpuasa dan memperingati hari besar keagamaan.⁵⁸

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, yaitu:

- 1) Konsisten dalam mendidik anak
- 2) Sikap orang tua dalam keluarga
- 3) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut
- 4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Sedangkan proses perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut:

⁵⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 586.

⁵⁸ Thomas Lickona, Mendidik untuk Membentuk Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 62-67.

- 1) Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya.
- 2) Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya.
- 3) Proses coba-coba, yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.⁵⁹

Jadi dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kondisi moral adalah keadaan baik buruk seseorang terhadap perbuatan dan kelakuan yang diperbuat baik itu di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dari kondisi tersebut, sangatlah besar pengaruh perkembangan moral siswa-siswi di lingkungan sekitar.

e. Metode Pembelajaran Bermoral

Pembelajaran bermoral bukanlah mempelajari pengetahuan bermoral, melainkan belajar untuk menjadikan teladan moral yang bisa diteladani. Teladan guru bermoral lebih efektif untuk meneladankan moral pada siswa. Guru berupaya untuk menjadikan moral sebagai teladan perilaku. Oleh karena itu, komunikasi moral

⁵⁹ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 133.

pendidikan bukan hanya bermaksud menyampaikan pesan bahan ajar, melainkan menanamkan pesan moral setiap bahan ajar.⁶⁰

Dalam teori pendidikan Islam ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam pendidikan nilai atau pendidikan moral, sebagai berikut:⁶¹

1) Metode Qudwah (Keteladanan)

Menurut Dahlan dan Salam sebagaimana dikutip oleh Mursidin mengemukakan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling baik dan paling kuat pengaruhnya dalam pendidikan, sebab melalui model yang ada orang akan melakukan proses identifikasi, meniru dan memeragakannya. Orang tua dan guru yang menjadi figur idola akan banyak berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Ketika seseorang menemukan keteladanan yang baik dalam berbagai hal dari lingkungan (orang tua maupun guru), seseorang akan menerapkan dasar-dasar kebaikan, berkembang dengan perilaku dan akhlak yang baik.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan begitu lekat dan kuat, laksana mengukir di atas batu, sebegitu kuatnya sehingga tidak bisa dihapus begitu saja. Pembiasaan telah menjadi nilai jati diri (mempribadi) dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kerja jiwa, kesadaran, perasaan, kenikmatan dan kesiapan raga seseorang. Pembiasaan

⁶⁰ Mursidin, Moral, Sumber Pendidikan, 67.

⁶¹ Ibid., 68-71.

dalam menanamkan moral merupakan tahapan penting yang seyogyanya menyertai perkembangan. Mengajari moral dengan tanpa pembiasaan melaksanakannya, hanyalah menabur benih ke tengah lautan atau melempar benih ke aliran sungai yang deras. Karena, moral bukanlah sekedar pengetahuan tetapi pemaknaan dalam kehidupan.

3) Metode Nasihat

Setiap diri manusia potensi untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya, sekalipun butuh pengulangan agar tercerap ke dalam jiwa. Metode ini memiliki pengaruh yang baik dan efektif bagi pembentukan perilaku anak. Dalam memberikan nasihat, seyogyanya menggunakan cara dan bahasa yang mudah dan menyenangkan, menjauhi cara yang mengesankan kekerasan atau kasar. Dalam proses membangun pembiasaan moral, perlu dibarengi pemberian nasihat-nasihat yang menyenangkan dan menyegarkan, sehingga perilaku bermoral benar-benar didasarkan pada pemahaman, penerimaan dan ketulusan yang tinggi.

4) Metode Pengamatan dan Pengawasan

Orang tua dan guru, hendaknya berusaha mampu mengamati dan mengawasi perilaku seseorang secara berkesinambungan, sehingga seseorang anak atau siswa berada dalam lensa pemantauan. Hendaklah mereka mengamati gerak-gerik, ucapan, tindakan, perilaku dan akhlakunya. Jika melihat kebaikan

daripadanya, berilah penghargaan dan dorongan untuk lebih baik dan jika melihat keburukan daripadanya, segeralah cegah dan jelaskan akibatnya yang jelek, apalagi hasilnya membahayakan bagi perkembangan anak.

5) Metode Hukuman dan Ganjaran

Kecerdasan, ketrampilan dan ketangkasan seseorang berbeda-beda, sebagaimana perbedaan dalam temperamen dan wataknya. Ada yang mudah paham dengan isyarat saja apabila salah dan ada yang tidak bisa berubah, kecuali setelah melihat mata membelak. Ada yang bisa berubah dengan peringatan dan celaan, ada yang baru berubah dengan hukuman yang menyakinkan fisiknya. Sekalipun hukuman pukulan merupakan salah satu metode dalam pendidikan, seyogyanya orang tua tidak menggunakan sebelum mencoba dulu dengan cara lain, seperti ancaman atau teguran.

Selain dari beberapa metode di atas, juga ada beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam membaca dan menyelamatkan kerinduan siswa terhadap moral, antara lain sebagai berikut:⁶²

- 1) Perkuat Perspektif Moral. Guru ketika melihat sesuatu hal dan segala hal yang berkaitan dengan tugas sebagai profesi pendidik sebaiknya melihat segala persoalan anak didik dan didikan anak dari perspektif moral. Artinya, pendidikan diabdikan sepenuhnya untuk proses moralisasi anak didik.

⁶² Mursidin, Moral , Sumber Pendidikan, 51-52.

- 2) Pahami Dunia Anak. Selami dunia anak dari prespektif anak sendiri. Jangan terlalu agresif atau reaktif dalam merespon perilaku anak.
- 3) Sosialisasikan. Perkenalkan bahwa moral merupakan bagian dari sisi kehidupan anak didik. Tidak ada keselamatan hidup tanpa kekuatan moral.
- 4) Adaptasikan. Buat tampilan moral lebih sesuai dengan dunia anak. Jangan ada kesan bahwa moral terlalu eksklusif. Bagi guru, tentu sangat penting memiliki kemampuan mengadaptasikan moral sesuai dengan perkembangan kepribadian anak dan lingkungan sosial lainnya.
- 5) Budayakan. Moral yang sudah mendapatkan penerimaan dengan baik sudah berada dalam tahapan kesadaran yang disadari dengan penuh kesadaran, kemudian dikuatkan dengan proses pembiasaan sampai menjadi sebuah pembiasaan yang menginternal. Gurulah sosok yang dirindukan anak didik untuk menjadi model pembudayaan moral.
- 6) Internalisasikan. Moral yang sudah terbiasa dilakukan oleh seseorang tentu saja tidak cukup hanya sebatas budaya, karena akan mengalami kerentanan ketika adanya serbuan budaya lain. Karena itu, butuh proses berikutnya yaitu meningkatkan status sosial dari sebatas budaya menjadi nilai yang tertanam dalam dirinya masing-masing.

7) Personalisasikan. Moral yang sudah berada dalam diri masing-masing, seperti adanya darah dalam diri seseorang, masih juga perlu mendapatkan penguatan yang kental, yakni proses mempribadikan moral. Perilaku bermoral sudah tidak lagi mengalami kemungkinan berubah, karena telah menjadi karakter pribadi yang jelas-jelas menjadi pembeda dengan yang lainnya.

f. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa tansisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa.⁶³ Masa remaja (adolescence) sedang berada di persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dewasa. Oleh sebab itu, pada masa ini merupakan masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi remaja itu sendiri, tetapi juga bagi orang tua, guru dan masyarakat sekitarnya.⁶⁴

Adapun yang dimaksud dengan remaja yaitu anak-anak yang berusia 12 atau 13 tahun sampai dengan 19 tahun sedang dalam pertumbuhan yang mengalami masa remaja. Pada saat ini mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah

⁶³ Hendriati Agustiani, Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 28.

⁶⁴ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 42.

menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.⁶⁵

Bagi sebagian remaja, ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya, menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan. Disamping itu, penolakan teman sebaya dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan. Lebih dari itu, teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan (narkoba) dan kenakalan.⁶⁶

g. Perkembangan Minat Remaja

Dalam perkembangan minat pada remaja, biasanya minat remaja tidak ada yang bersifat universal, hal ini disebabkan minat remaja bergantung pada seks, inteligensi, lingkungan hidup, kesempatan untuk mengembangkan minat, minat teman-teman sebaya, status dalam kelompok sosial, kemampuan bawaan, minat keluarga dan lain-lain.⁶⁷ Semua remaja memiliki minat dan minat-minat khusus tertentu yang terdiri berbagai kategori, antara lain sebagai berikut:

1) Minat Sosial

Minat yang bersifat sosial bergantung pada kesempatan yang diperoleh remaja untuk mengembangkan minat tersebut dan kepopulerannya dalam kelompok. Ada beberapa minat sosial

⁶⁵ Zulkifli L, Psikologi Perkembangan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 63.

⁶⁶ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 231-232.

⁶⁷ JS. Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan Kesehatan), (Bandung: Alfabeta, 2012), 88.

tertentu yang hampir bersifat universal di antara remaja saat ini, tujuh di antaranya sebagai berikut:

- a) Pesta, minat terhadap pesta dengan teman-teman lawan jenis pertama kali tampak sekitar usia 13-14 tahun.
- b) Minum-minuman keras, minuman keras pada saat berkencan atau pesta semakin bertambah populer selama masa remaja.
- c) Obat-obatan terlarang, meskipun tidak bersifat universal, penggunaan obat-obat terlarang merupakan pesta yang populer, yang dimulai pada awal masa remaja. Banyak remaja mencoba obat-obat ini karena “harus dicoba”, meskipun beberapa diantaranya kemudian menjadi kecanduan.
- d) Percakapan, setiap remaja memperoleh rasa aman bila berada diantara teman-teman dan membicarakan hal-hal yang menarik atau yang mengganggunya. Pertemuan-pertemuan seperti ini merupakan kesempatan untuk mengeluarkan isi hati dan memperoleh pandangan baru terhadap masalah yang dihadapi.
- e) Menolong orang lain, banyak kawula muda sangat berminat untuk menolong mereka yang merasa dirinya tidak dimengerti, diperlakukan kurang baik atau yang merasa tertekan.

- f) Peristiwa dunia, melalui pelajaran-pelajaran di sekolah dan media masa, remaja seringkali mengembangkan minat terhadap pemerintahan, politik dan peristiwa-peristiwa dunia, minat itu diungkapkan terutama melalui bacaan dan pembicaraan-pembicaraan dengan teman-teman, guru-guru dan orang tua.
- g) Kritik dan pembaruan, hampir semua kawula muda, terutama remaja perempuan menjadi kritis dan berusaha memperbaiki orangtua, teman, sekolah dan masyarakat. Kritik-kritik mereka biasanya bersifat merusak, bukan kritik membangun dan usul-usul untuk memperbaiki biasanya tidak praktis.⁶⁸

2) Minat Pendidikan

Pada umumnya remaja muda suka mengeluh tentang sekolah dan tentang larangan-larangan pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib dan cara pengelolaan sekolah. Mereka bersikap kritis terhadap guru dan cara guru mengajar. Besarnya minat remaja terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh minat mereka pada pekerjaan. Biasanya remaja lebih menaruh minat pada pelajaran-pelajaran yang nantinya akan berguna dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya.⁶⁹ Banyak faktor yang

⁶⁸ JS. Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan Kesehatan)*, 91-92.

⁶⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 1994), 220-221.

memperngaruhi sikap remaja yang lebih besar pada pendidikan, di antaranya:

- a) Sikap teman sebaya, berorientasi sekolah atau berorientasi kerja.
- b) Sikap orang tua, menganggap pendidikan sebagai batu loncatan ke arah mobilitas sosial atau hanya sebagai kewajiban karena diharuskan oleh hukum
- c) Nilai-nilai, yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis
- d) Relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran
- e) Sikap terhadap guru-gur, pegawai, tata usaha dan kebijaksanaan akademis serta disiplin
- f) Keberhasilan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler
- g) Derajat dukungan sosial diantara teman-teman sekelas.

Ada tiga macam remaja yang tidak berminat pada pendidikan dan biasanya membenci sekolah. Pertama, remaja yang orangtuanya memiliki cita-cita tinggi yang tidak realistik terhadap prestasi akademik, atletik atau prestasi sosial yang terus mendesak untuk mencapai sasaran yang dikendaki. Kedua adalah remaja yang kurang diterima oleh teman-teman sekelas, yang merasa tidak mengalami kegembiraan sebagaimana dialami teman-teman sekelas dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga adalah remaja yang matang lebih awal yang merasa

fisiknya jauh lebih besar dibandingkan teman-teman sekelasnya dan karena penampilannya lebih tua dari usia yang sesungguhnya, seringkali berprestasi lebih baik di atas kemampuannya.⁷⁰

3) Minat pada Agama

Bertentangan dengan pandangan populer, remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Pola perubahan dalam minat religius dan akibatnya pada perilaku diuraikan sebagai berikut:

- a) Periode kesadaran religius, pada saat remaja mempersiapkan diri untuk menjadi anggota pemeluk agama yang dianut orangtuanya, minat religius meninggi. Sebagai akibat dari meningkatnya minat ini, remaja menjadi lebih bersemangat pada agama dan berkeinginan menyerahkan kehidupan untuk agama.
- b) Periode keraguan religius, remaja sering bersikap skeptis pada berbagai bentuk religius, seperti berdoa dan upacara-upacara agama yang formal dan kemudian mulai meragukan isi religius, seperti ajaran mengenai sifat tuhan dan kehidupan setelah mati.
- c) Periode rekonstruksi agama, lambat atau cepat remaja membutuhkan keyakinan agama meskipun ternyata keyakinan pada masa kanak-kanak tidak lagi memuaskan.

⁷⁰ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima, 220-221.

Remaja mempercayai kepercayaan baru, kepercayaan kepada sahabat karib sesama jenis atau lawan jenis, atau kepercayaan salah satu kultus agama baru.⁷¹

Ketika memasuki remaja, kemampuan seseorang untuk menggeneralisasi dan mengkonseptualisasi aturan dan prinsip-prinsip moral juga bertambah. Dengan kemampuan tersebut remaja mampu bergerak di luar moralitas yang didasarkan pada aturan-aturan yang spesifik menuju ke arah moralitas yang didasarkan pada prinsip yang meliputi aneka ragam situasi yang kongkrit.

Salah satu tugas yang penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang harus dilakukan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman.⁷²

h. Faktor Penyebab dan Pencegahan Kenakalan Remaja

Dalam perkembangan moral, motif-motif dan emosi juga memegang peranan penting. Seseorang yang bertidak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik dan buruknya sesuatu. Memasuki masa remaja, anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orangtua, guru bahkan teman

⁷¹ JS. Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan Kesehatan)*, 95-96.

⁷² Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*, (Ponorogo: STAIN PO PREES, 2014), 196.

sebaya. Mereka ingin membentuk kode moral berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan yang telah dilengkapinya dengan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orangtua dan guru. Bahkan di antara mereka ada yang telah melengkapi dengan pengetahuan tentang ajaran agama.⁷³

Kejahatan dan kenakalan remaja atau siswa sebagai bagian dari kemerosotan moral tidaklah dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya sekarang. Mereka sangat terpengaruh oleh stimulasi yang jahat sehingga mengakibatkan mereka rusak akhlaqnya.⁷⁴ Penelitian Haditono (1973) menemukan bahwa motif melakukan tingkah laku nakal adalah paling banyak mengikuti ajakan teman, usaha mencapai keinginan emosi yang tidak terkontrol dan mencari pelarian. Jenis-jenis perilaku meniyimpang menurut Jamaluddin antara lain: terlambat pelajaran, kabur dari sekolah, abseb dari sekolah, berontak terhadap aturan sekolah, berbohong, berlagak seperti lawan jenis, perilaku yang anarkhis, berbuat cabul, problem gender, merokok, memusuhi teman-teman, membuat geng, tidak mau taat kepada orangtua, mencuri dan memusuhi guru.⁷⁵

⁷³ Ibid., 197-198.

⁷⁴ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013), hal. 22.

⁷⁵ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*, 206.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada masa remaja adalah sebagai berikut:⁷⁶

- 1) Kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama).
- 2) Perselisihan dan konflik orang tua ataupun antara anggota keluarga.
- 3) Perceraian orang tua.
- 4) Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol.
- 5) Hidup menganggur.
- 6) Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.
- 7) Pergaulan negatif, yakni teman sepergaulannya kurang memperhatikan nilai-nilai moral.
- 8) Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak.
- 9) Kehidupan ekonomi yang fakir.
- 10) Diperjualbelikannya minuman keras dan naza secara bebas.
- 11) Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok
- 12) Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno.

Untuk mencegah semakin merebaknya penggunaan naza, free sex, kriminalitas, tawuran maupun bentuk penyimpangan lainnya oleh remaja, perlu diadakan upaya-upaya sebagai berikut:⁷⁷

- 1) Memberikan informasi kepada remaja khususnya tentang bahaya naza dan hukumannya menurut agama.

⁷⁶ Ibid.,

⁷⁷ Elfi Yuliani Rochmah, Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup), 207.

- 2) Pemberantasan naza oleh pemerintah.
- 3) Meningkatkan bimbingan agama kepada remaja di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 4) Pemerintah bekerja sama dengan pihak terkait untuk menciptakan iklim kehidupan yang kondusif bagi kenyamanan sosio-psikologis dan kehidupan beragama bermasyarakat serta berupaya mencegah munculnya penyebab perilaku menyimpang pada remaja.

Tindakan preventif yang harus dilakukan adalah menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral baik di rumah maupun di sekolah. Dalam hal ini orang tua harus konsisten dalam penerapannya. Di sekolah dan lingkungan sekolah, kepala sekolah yang bertugas memberi hukuman jika terjadi pelanggaran. Guru juga berhak memberi sanksi atau hukuman jika terjadi pelanggaran di dalam kelas.

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu merubah tingkah laku pelanggar, dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang tersebut.⁷⁸

Jadi pembinaan moral terhadap remaja adalah usaha menyempurnakan sikap melalui upaya pengajaran dan pembinaan

⁷⁸ Elfi Yuliani Rochmah, Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup), 207-208.

melalui beberapa metode yang berupa pendidikan untuk menentukan perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk yang dilakukan para remaja yang banyak mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa, sehingga segala sikap, perbuatan mereka dapat di terima oleh masyarakat sekitar.

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian ini selain melakukan observasi dan pengumpulan data, penulis juga mengambil telaah terdahulu yang ada relevansinya dalam penelitian ini diantaranya:

1. Nama: Siti Roisatul Chasanah, 243062143. Judul: Peran Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak Pada Masa Pubertas di SMP Negeri 1 Badegan Ponorogo.

Kesimpulan:

- a. Setiap anak mendapatkan pembinaan akhlak oleh guru PAI dan guru lainnya dengan kegiatan bimbingan keagamaan.
- b. Adanya kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI. Misalnya: setiap menjelang UN melakukan istighosah bersama, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), sholat dhuhur berjama'ah.
- c. Dengan adanya bimbingan keagamaan dan mendapatkan pendidikan akhlak perilaku siswa menjadi lebih baik dan punya karakter.

2. Nama: Hasan Basri, 210310143. Judul: Pola Pembinaan Disiplin Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

Kesimpulan:

- a. Pembinaan disiplin santri di asrama Pondok Pesantren Darul Huda di lakukan dengan adanya pendekatan individual dan kolektif dengan cara tata tertib dan peraturan yang sudah dijalankan, pengadaaan evaluasi, pendekatan terhadap santri, penyadaran terhadap santri, pemberian contoh dan tauladan.
- b. Pembinaan disiplin terhadap santri menggunakan pendekatan individual dan kolektif dengan bentuk pengarahan, nasihat-nasihat, pemantauan, membimbing, memberi contoh dan tauladan, menegur santri, mengadakan evaluasi sampai dengan pemberian sanksi jika ada yang melanggar.

Dari kedua judul penelitian tersebut, peneliti menemukan perbedaan di antaranya yakni:

1. Dari karya Siti Roisatul Chasanah, dalam skripsinya itu lebih difokuskan kepada pembinaan akhlak oleh guru PAI, sedangkan peneliti lebih terfokus pada peran guru PAI dalam pembinaan moral terhadap remaja.
2. Dari karya Hasan Basri, dalam skripsinya itu lebih difokuskan kepada pembinaan disiplin santri dengan adanya pendekatan individual dan kolektif, sedangkan peneliti lebih terfokus pada pembinaan moral

dengan metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, hukuman atau ganjaran serta pengamatan atau pengawasan.



BAB III

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA PGRI 1 PONOROGO

SMA PGRI 1 PONOROGO berdiri sejak 1 Januari 1978.

Dengan usia yang sudah matang tentu sudah sangat berpengalaman mengelola pendidikan dan senantiasa komitmen untuk meningkatkan mutu pelayanan pada siswa yang akan bermuara pada peningkatan kualitas kelulusan.

Awal dari berdirinya SMA PGRI 1 PONOROGO adalah dari inisiatif atau hasil musyawarah dari beberapa guru yang melihat banyaknya siswa-siswi lulusan SMP yang tidak dapat besekolah di SMAN PONOROGO (sekarang SMA 1 PONOROGO) karena terbatasnya kuota pendaftaran dan banyaknya peminat untuk masuk sekolah tersebut. Maka dari itu didirikan SMA PGRI 1 PONOROGO di bawah naungan PGRI yang mana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada sore hari dan guru yang mengajar adalah para guru-guru di SMAN PONOROGO.

Pada tahun 1989, SMA PGRI PONOROGO berdiri sendiri dan lokasinya berada di Jl. Astrokoro No. 39 Tambakbayan-Ponorogo, Jawa Timur. Sebelumnya, SMA PGRI PONOROGO gedungnya bergabung dengan sekolah lain. Karena dulunya

peminatnya masih sedikit dan seiring berkembangnya zaman yang ingin bersekolah di SMA PGRI PONOROGO makin banyak hingga 30 kelas, sehingga mendirikan gedung sendiri.

SMA PGRI 1 PONOROGO adalah sekolah yang umum yang siap mencetak sumber daya manusia yang kompeten. Didukung sarana yang memadai, tenaga pengajar yang kompeten di bidangnya dan masuk pagi.⁷⁹

2. Letak Geografis SMA PGRI 1 PONOROGO

Lokasi SMA PGRI 1 PONOROGO adalah di Jl. Astrokoro No. 39 Tambakbayan-Ponorogo, Jawa Timur. Telp (0352) 482172.⁸⁰

3. Visi, Misi dan Tujuan SMA PGRI 1 PONOROGO

a. Visi

Adapun Visi dari SMA PGRI 1 PONOROGO adalah “Unggul Dalam Imtaq dan Iptek berbasis Masyarakat”.⁸¹

b. Misi

- 1) Mengembangkan proses pembelajaran yang kreatif dan inovaif.
- 2) Menumbuh kembangkan kemandirian peserta didik,
- 3) Mengembangkan sikap disiplin dan berbudi pekerti luhur dan Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan nyaman.⁸²

⁷⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/11-III/2016

⁸⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/11-III/2016

⁸¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/11-III/2016

c. Tujuan

- 1) Membekali peserta didik dengan nilai-nilai dan ketaqwaan menuju siswa yang berakhlak mulia.
 - 2) Mengoptimalkan sarana pembelajaran secara efektif dan kreatif
 - 3) Mengoptimalkan kemampuan bakat minat dan potensi peserta didik
 - 4) Meningkatkan daya saing peserta didik di tingkat regional dan nasional.
 - 5) Meningkatkan profesionalisme guru.
 - 6) Mewujudkan suasana kekeluargaan bagi semua warga sekolah.⁸³
4. Fungsi dan Tugas Pengelolaan SMA PGRI 1 PONOROGO adalah sebagai berikut:
- Tugas Kepala Sekolah:⁸⁴
- Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program, pengorganisasian, pengarahan, ketenagaan, pengkoordinasian, identifikasi dan pengumpulan data.
- Tugas Waka Kurikulum:⁸⁵
- a. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
 - b. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran

⁸² Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/11-III/2016

⁸³ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/11-III/2016

⁸⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/11-III/2016

⁸⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/11-III/2016

- c. Mengatur dan menyusun progrsm pembelajaran
 - d. Mengatur pelaksanaan kegiatan kulikuler dan ekstrakurikuler
 - e. Mengatur pelaksanaan program penilaian, kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa, serta pembagian raport dan STTB
 - f. Mengatur pelaksaan program perbaikan dan pengajaran
 - g. Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar
 - h. Mengatur pengembangan MGMP dan koordinator mata pelajaran
 - i. Mengatur mutasi siswa
 - j. Melakukan supervisi administrasi dan akademik
 - k. Menyusun laporan
- Tugas Waka Kesiswaan:⁸⁶
- a. Mengatur program pelaksanaan bimbingan dsan konseling
 - b. Mengatur dan mengokoordinasikan pelaksanaan 7K
 - c. Mengatur dan membina program OSIS melalui kepramukaan, PMR, UKS, Tartil, Seni Baca Al Qur'an
 - d. Mengatur program pesantren kilat
 - e. Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah
 - f. Menyelenggarakan cerdas cermat, olahraga prestasi

⁸⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/11-III/2016

- g. Menyeleksi calon untuk diusulkan untuk mendapatkan beasiswa

Tugas Waka Sarana Prasarana (Sarpras):⁸⁷

- a. Merencanakan kebutuhan sarana prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar
- b. Merencanakan program pengadaannya
- c. Mengatur pemanfaatan sarana prasarana
- d. Mengelola perataan, perbaikan dan pengisian
- e. Mengatur pembukuannya
- f. Mengatur laporan

Tugas Waka Hubungan dengan masyarakat:⁸⁸

- a. Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan komite dan peran komite
- b. Menyelenggarakan bakti sosial, karya wisata
- c. Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan di sekolah
- d. Menyusun laporan

Tugas Guru:⁸⁹

Guru bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah % dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Adapun tugas dan tanggung jawab guru meliputi:

- a. Membuat perangkat program pengajaran

⁸⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/11-III/2016

⁸⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/11-III/2016

⁸⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/11-III/2016

- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- c. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar ulangan harian, ulangan umum ujian akhir
- d. Melaksanakan analisis hasil ulangan harian
- e. Menyusun dan melaksanakan program remidi
- f. Mengisi daftar nilai siswa
- g. Melaksanakan kegiatan membimbing kepada guru dalam kegiatan proses belajar mengajar
- h. Membuat alat pembelajaran / alat peraga
- i. Menumbuhkan sikap menghargai karya seni
- j. Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum
- k. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
- l. Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya
- m. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa
- n. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran
- o. Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum
- p. Mengumpulkan dan menghitung angka kredit kenaikan pangkatnya

Tugas Wali Kelas:⁹⁰

Wali kelas membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- a. Pengelolaan kelas
- b. Pengellaan administrasi kelas meliputi denah tempat duduk, papan absensi siswa, daftar pelajaran kelas, daftar piket kelas, buku absensi siswa, buku kegiatan pembelajaran, jurnal kelas, tata tertib kelas
- c. Penyusun/pembuatan statistik bulanan siswa
- d. Pengisian daftra kumpulan nilai siswa (lager)
- e. Pembuatan catatan khsus tentang siswa
- f. Pencatatan mutasi siswa
- g. Pengisian Buku Laporan Penilaian Hasil Belajar
- h. Pembagian Buku Laporan Hasil Belajar

Bimbingan dan konseling membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:⁹¹

- a. Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling
- b. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi siswa tentang kesulitan belajar
- c. Memberi layanan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar mengajar

⁹⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/11-III/2016

⁹¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/11-III/2016

- d. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang tujuan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai
- e. Menyusun statistik dari hasil penilaian bimbingan dan konseling
- f. Melaksanakan kegiatan analisis evaluasi belajar
- g. Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan konseling
- h. Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling

5. Keadaan Guru SMA PGRI 1 PONOROGO

Pada tahun pelajaran 2015/2016 data pegawai yang berada di SMA PGRI 1 PONOROGO sebagai berikut:

- a. Guru pegawai negeri : 26 orang
- b. Karyawan : 8 orang

Para guru-guru tersebut sudah sesuai dengan standar tenaga kependidikan yaitu lulusan S-1 dan juga ada yang S-2. Sedangkan para pegawai adalah lulusan SMA/SMK.⁹²

6. Kurikulum dan Ekstra Kulikuler di SMA PGRI 1 PONOROGO

Isi dari aktifitas kurikulum pendidikan ditentukan oleh efektivitas bidang kurikulum, efektivitas kurikulum ini ditentukan oleh keberhasilan administrasi kurikulumnya. Kurikulumnya yang

⁹² Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/11-III/2016

digunakan di SMA PGRI 1 PONOROGO adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁹³

Sedangkan ekstra kulikuler di SMA PGRI 1 PONOROGO sebagai wadah penyaluran minat dan bakat siswa, SMA PGRI 1 PONOROGO menyiapkan berbagai macam kegiatan ekstra kulikuler, antara lain:⁹⁴

- 
- a. Komputer bersertifikat dengan program Ms. Office, Turbo Pascal, Photoshop dan Corel Draw
 - b. Seni Teater
 - c. Seni Lukis
 - d. Musik/Band
 - e. English Conversation
 - f. Seni Tari & Reyog
 - g. Pencinta Alam (PALA)
 - h. Rohis
 - i. Tartil Al-*Qur'an*
 - j. Qiroah
 - k. Sholawatan
 - l. Berbagai Cabang Olah Raga (Basket, Futsal, dsb)

⁹³ Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/11-III/2016

⁹⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/11-III/2016

7. Sarana Prasarana SMA PGRI 1 PONOROGO

Berbagai fasilitas yang dimiliki oleh SMA PGRI 1 PONOROGO adalah:⁹⁵

- a. Ruang Belajar
- b. Perpustakaan
- c. Laboratorium IPA
- d. Laboratorium Komputer
- e. Ruang Kepala Sekolah
- f. Ruang Guru
- g. Ruang Tata Usaha
- h. Ruang Bimbingan Konseling
- i. Ruang OSIS
- j. Unit Kesehatan Sekolah
- k. Koperasi dan Kantin
- l. Dapur
- m. Kamar Mandi
- n. Lapangan Olah Raga
- o. Lapangan Upacara

⁹⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/11-III/2016

B. Deskripsi Data Khusus

1. Kondisi Moral Siswa-Siswi SMA PGRI 1 PONOROGO

Moral pada umumnya merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh setiap pribadi manusia. Fitrah manusia adalah cenderung kepada perbuatan kebaikan. Perbuatan buruk merupakan sesuatu yang bertentangan dengan moralitas manusia. Baik buruknya moral berkaitan dengan faktor eksternal atau dari lingkungan dimana tinggal dan bersosialisai. Perbuatan buruk seseorang akan berdampak buruk juga pada orang lain atau pada pergaulannya.

Sebagaimana berkembangnya era globalisasi membuat kondisi moral siswa semakin merosot, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah yakni bapak Burhanudin:

Begitu mbak, sebenarnya baik buruknya moral berkaitan dengan faktor eksternal atau dari lingkungan dimana remaja tersebut tinggal dan bersosialisai. Perbuatan buruk seseorang akan berdampak buruk juga pada orang lain atau pada pergaulannya. Mayoritas keadaan moral siswa-siswi saat masuk sekolah ini kurang baik, dan ada sebagian kecil dari para siswa-siswi yang melanggar dari sisi moralitas. Misalnya: (1) siswa tidak masuk sekolah tanpa izin,(2) siswa tidak mengikuti kegiatan sekolah tanpa izin, (3) kurangnya mengetahui bagaimana tata cara berbicara dengan guru-guru atau kepada yang lebih tua,(4).⁹⁶

Lebih lanjut beliau juga menjelaskan bahwa perilaku siswa-siswi di atas juga dipengaruhi oleh faktor keluarga. Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga kurang

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/17-III/2016

memperhatikan dan memberikan pendidikan moral terhadap anaknya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Kepala Sekolah yakni bapak Burhanudin:

Siswa-siswi di SMA PGRI 1 PONOROGO itu memiliki latar belakang yang berbeda-beda mbak. Ada beberapa anak yang kurang mendapatkan pendidikan dari keluarganya tetapi ada juga anak yang mendapatkan pendidikan dari keluarganya. Adapun anak yang kurang mendapatkan pendidikan dari keluarganya, karena orang tuanya sibuk bekerja, misalnya menjadi TKI. Mereka hanya mendapatkan kasih sayang dari nenek dan kakeknya, sehingga mereka merasa bebas untuk melakukan segala hal. Karena nenek dan kakeknya memanjakan mereka.⁹⁷

Selain dari faktor keluarga ada juga pengaruh lain yang mempengaruhi kondisi moral siswa, yang mana lebih lanjut di ungkapkan oleh Kepala Sekolah yakni bapak Burhanudin:

Ada mbak. Siswa tidak hanya berinteraksi di sekolah saja, tetapi juga berinteraksi di luar sekolah. Kondisi moral siswa bisa di pengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat bahkan teman sebaya mbak. Dan dengan teman sebayalah biasanya mereka lebih cepat terpengaruhinya. Apa lagi di kalangan siswa yang saat ini di usia remaja yang masih belum terkendali emosinya mbak.⁹⁸

Dari pihak guru, sebagai pendidik dan pengajar yang tahu akan sifat dari peserta didiknya. Dengan begitu akan mudah memperoleh data tentang peran guru dalam mengembangkan perilaku dan pribadi peserta didiknya. Kondisi moral siswa sudah bagus, akan tetapi lebih bagus apabila adanya pendekatan atau

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/17-III/2016

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/17-III/2016

keakraban antara guru dan siswa, seperti yang dikatakan oleh bapak Agus (Guru Bahasa Jepang):

Kondisi moral siswa sudah cukup bagus mbak, akan tetapi masih ada yang melakukan pelanggaran. Untuk menuju kondisi moral yang baik, di perlukan adanya kedekatan atau keakraban antara guru dan siswa. Guru bukan hanya satu-satunya sumber dari pembelajaran, melainkan guru sebagai pembimbing dan transformator. Sehingga peserta didik akan lebih nyaman, jika dekat dengan gurunya. Jadi peserta didik lebih aktif dari pada guru dengan begitu guru akan mengetahui kepribadian tiap siswa.⁹⁹

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang bertugas mendidik anak-anak sebagai penerus bangsa, yang mana para orang tua mempercayai sekolah sebagai pencetak anak-anak yang terdidik dan terpelajar. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman yang modern, perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Sekolah yakni bapak Burhanudin:

Untuk mengetahui kondisi moral siswa di sekolah hanya terpaut dalam kurun waktu yang sedikit, kurang lebih 8 jam. Dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, dan hal tersebut seharusnya dalam pantauan orang tua. Sekolah hanya bertugas sebagai pembimbing dan pendidik saat berada di sekolah. Maka dari itu adanya kerja sama antara orang tua dan sekolah untuk selalu mengawasi keadaan atau kondisi moral siswa.¹⁰⁰

Keadaan moral siswa di kalangan remaja setiap tahunnya pasti berbeda-beda. Kondisi moral pada saat awal masuk di SMA PGRI 1 PONOROGO masih terbawa dengan suasana di sekolah

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/17-III/2016

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/17-III/2016

yang sebelumnya. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Ibu Nurul (Guru Biologi):

Kondisi moral siswa-siswi saat memasuki sekolah ini kurang baik, karena masih terbawa suasana di sekolah yang sebelumnya mbak. Masih sering tidak masuk kelas tanpa izin, tidak sopan terhadap bapak dan ibu guru dan mereka seusia remaja masih belum bisa mengendalikan kemauan untuk mendapatkan kebebasan.¹⁰¹

Sebagaimana fakta yang terjadi di lapangan, bahwa waktu bermain dengan teman sebaya lebih banyak dari pada waktu belajar di sekolah. Sebagaimana yang di ungkapan oleh guru Agama Islam, yaitu bapak Drs. Asmawi:

Iya mbak. Pengaruh yang besar adalah dari kalangan teman sebaya, karena banyak waktu bermain, waktu berinteraksinya. Dan seusia mereka itu, sangat mudah terpengaruh dengan kondisi di mana anak banyak bermain atau berinteraksi.¹⁰²

Seiring dengan perkembangan zaman yang modern, maka berkembang pula aktifitas dan kenakalan siswa-siswi di sekolah atau di lingkup masyarakat. Apabila tidak diikuti dengan keyakinan agama yang kuat, maka akan terjerumus pada hal-hal yang melanggar aturan atau norma moralitas yang berlaku. Selain itu, faktor teman sebaya juga mempengaruhi kondisi moral siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Agama Islam, yaitu bapak Drs. Asmawi mengatakan bahwa:

Lingkungan masyarakat siswa juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi moral siswa, mbak. Tidak semua siswa berasal dari lingkungan yang keyakinan

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/17-III/2016

¹⁰² Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/17-III/2016

agama yang kuat. Sehingga kondisi moral siswa itu berbeda-beda. Tidak hanya itu, faktor teman sebaya atau teman sepergaulan juga mempengaruhinya. Disini terdapat siswa yang mengikuti kegiatan pencak silat dari berbagai macam aliran. Kesetiannya terhadap salah satu perguruan, kadang membuat mereka berseteru dan akhirnya membuat mereka berlekahi.¹⁰³

Seperti yang di jelaskan oleh bapak Agus (Guru Bahasa Jepang), bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi kondisi moral siswa, sebagaimana berikut:

Banyak mbak, kalau mengenai hal tersebut. Bisa di pengaruhi dari teman sebayanya yang di sekolah, dari pihak keluarga itu sendiri dan lingkungan masyarakat mbak.¹⁰⁴

Dari pernyataan Bapak Drs. Asmawi (Guru Pendidikan Agama Islam) kondisi moral siswa-siswi di SMA PGRI 1 PONOROGO masih kurang.

Sebenarnya begini mbak, kondisi moral siswa-siswi di sini masih kurang mbak. Karena faktor yang mempengaruhi kondisi moral siswa bermacam-macam, misalnya yang mempengaruhi lingkup keluarga, lingkup masyarakat dan teman sebaya atau teman sepergaulan.¹⁰⁵

2. Bentuk metode pembinaan moral pada remaja oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 1 PONOROGO

Dalam perkembangan zaman yang semakin pesat, berkembang juga tantangan moral yang perlu dihadapi. Maka dari itu perlunya adanya kegiatan pembinaan moral untuk mengantisipasi adanya pelanggaran norma atau aturan moral yang berlaku. Dalam pembinaan moral di SMA PGRI 1 PONOROGO,

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/17-III/2016

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/17-III/2016

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/17-III/2016

dapat dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, yakni dengan pembinaan dan bimbingan secara rutin dan memberikan contoh-contoh baik oleh guru-guru baik dari kepribadian beliau, dalam tata krama dan lain-lain. Sehingga siswa bisa mencontoh hal-hal tersebut dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Burhanudin selaku kepala sekolah, yakni:

Dengan mengadakan kegiatan pembinaan moral yakni kegiatan keagamaan secara rutin dan teratur untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan Islami pada setiap jiwa siswa-siswi. Dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti: tartil al-*qur'an*, qiroah, sholawatan dan yang lainnya. Adapaun kegiatan pada pagi hari yang dilaksanakan secara rutin adalah berdoa bersama sebelum kegiatan belajar di mulai dan sholat dhuha berjamaah pada jam istirahat pertama, untuk menumbuhkan nilai rohani pada peserta didik, hal tersebut merupakan salah satu program pembiasaan kepada peserta didik. Tak hanya para siswa-siswi, akan tetapi bapak/ibu guru juga melaksanakan program tersebut yang dapat memberikan contoh pada siswa-siswi.¹⁰⁶

Maka dari itu pembinaan moral sangat dibutuhkan dan dilaksanakan karena untuk membangun tingkah laku, sopan santun dan kepribadian yang bertujuan untuk mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Dan semua guru bidang studi harus melakukan pembinaan moral dengan menggunakan metode nasihat dan keteladanan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Drs. Asmawi (Guru Pendidikan Agama Islam), bahwa:

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/17-III/2016

Seiring dengan perkembangan IPTEK yang semakin maju dan canggih dan semakin merosotnya moral siswa saat ini, sehingga mereka cenderung mengikuti trend masa kini tanpa memperdulikan hal tersebut sesuai atau tidak dengan ajaran Islam. Adapun peran guru PAI dalam mengatasi kemerosotan moral adalah dengan diterapkannya keteladanan misalnya saat berinteraksi dengan siswa-siswi dan guru yang lain dengan kesopanan. Dan selalu meberikan nasihat-nasihat dalam setiap pengajaran untuk memperbaiki tingkah laku, sopan santun dan kepribadian siswa.¹⁰⁷

Selain dengan metode nasihat dan keteladanan terdapat juga metode pembiasaan, melalui pembinaan bidang keagamaan dan pembinaan bidang ibadah. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Drs. Asmawi (Guru Pendidikan Agama Islam), bahwa:

Ada juga metode pembiasaan mbak, misalnya dengan membiasakan sholat dhuha berjamaah, berdo'a untuk mengawali dan mengakhiri pelajaran, mematikan mesin kendaraan saat memasuki kawasan sekolah agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar serta mendidik untuk menumbuhkan kesopanan mbak. Kalau dengan bidang lain, pembinaan dalam bidang agama kerja sama dengan ekstrakurikuler Rohis biasanya dalam kegiatan PHBI, melalui pembinaan bidang ibadah dengan sholat dhuha berjamaah dan melakukan kegiatan santunan yatim piatu di salah satu yayasan panti asuhan di Ponorogo.¹⁰⁸

Adapun yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa ialah dengan melakukan pembiasaan kepada siswa yang bertujuan untuk membentuk aspek kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu. Guru Pendidikan Agama Islam membiasakan siswa dalam mendidiknya melalui amalan-amalan yang dikerjakan dan

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/17-III/2016

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/17-III/2016

diucapkan seperti shalat dhuha, tadarus al-Qur'an (khataman), istighosah. Bapak Burhanudin menambahkan :

Setiap pagi dilakukan sholat dhuha berjamaah, berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru dan adanya kegiatan istighosah antara dewan guru dan siswa-siswi. Diharapkan dengan pembiasaan kegiatan tersebut, dapat meminimalkan nilai kemerosotan moral para siswa-siswi di kalangan usia remaja ini dan mendekatkan interaksi antara guru dan siswa.¹⁰⁹

Ada juga kegiatan yang setiap hari dilakukan untuk menanamkan nilai Islami pada diri setiap siswa, misalnya berdoa bersama untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Seperti yang di jelaskan oleh Ibu Nurul (Guru Biologi) sebagai berikut:

Dari kegiatan pembinaan moral terdapat berbagai cara mbak. Misalnya adanya pesan-pesan moral sebelum pembelajaran di mulai, berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran untuk menanamkan nilai Islami, pendekatan dari guru pendidikan agama Islam dan masih banyak kegiatan sosial yang mengadung nilai Islami mbak.¹¹⁰

Masalah moral siswa memang sangatlah penting sekali sehingga pemantaun dalam pembinaan moral juga lebih ekstra dan sungguh-sungguh agar tujuan yang diinginkan tercapai. Setiap lembaga mempunyai kerja sama dalam menangani moral yang berbeda-beda. Pada sekolahan ini, guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling untuk memantau dan membimbing siswa terutama dalam bidang moral. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Drs. Asmawi :

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/17-III/2016

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/17-III/2016

Untuk menangani moralitas siswa-siswi di sekolah ini, guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling. Baik dari segi pemberian hukuman misalnya: siswa yang terlambat dijemur di halaman sekolah selama 15 menit dan untuk dapat masuk kelas siswa meminta surat izin masuk kelas yang ditanda tangani oleh staf tata usaha serta kepala sekolah, untuk meberikan efek jera. Dan guru Bimbingan Konseling pun mempunyai metode tersendiri, yaitu menggunakan metode ceramah berupa nasihat atau arahan, tanya jawab berupa konsultasi untuk mengetahui kepribadian siswa-siswi dan menggunakan media disesuaikan dengan kebutuhannya.¹¹¹

Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan sejauh mana pembinaan moral tersebut diterapkan atau tidak oleh siswa-siswi, ada juga metode hukuman atau ganjaran untuk memberikan efek jera. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Joni Rujito S.Pd bahwa:

Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan sejauh mana pembinaan moral tersebut di terapkan atau tidak oleh siswa-siswi, ada juga metode hukuman atau ganjaran mbak. Akan tetapi hukuman dan ganjaran di sini belum maksimal. Adapun hukuman atau ganjaran tersebut berupa pemberian poin pelanggaran apa yang dilakukan, menghadap wali kelas, menghadap kepala sekolah dan hanya diberikan nasihat.¹¹²

Sebagaimana setiap ada kegiatan dan untuk meningkatkan kedisiplinan, maka ada pemberina sanksi untuk siswa siswi yang melanggar. Lebih lanjutnya dijelaskan oleh ibu Nurul (Guru Biologi), sebagai berikut:

Dalam pemberian sanksi, guru pendidikan agama Islam bekerja sama dengan guru bimbingan konseling mbak.

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/17-III/2016

¹¹² Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/17-III/2016

Misalnya dengan cara pemberian poin, panggilan terhadap siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, pengarahan dan bimbingan dari guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling.¹¹³

Lebih lanjut, ibu Nurul menyatakan bahwa salah satu peran guru pendidikan agama Islam melakukan pendekatan kepada siswa dan melakukan pengamatan dan pengawasan dengan bekerja sama pihak masyarakat.

Guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan pendekatan kepada siswa dan melakukan pengamatan dan pengawasan dengan bekerja sama pihak masyarakat sekitar, misalnya jika warga sekitar sekolah menemukan atau melihat siswa-siswi yang melakukan pelanggaran moral diharapkan untuk segera lapor ke pihak sekolah. Selain itu juga menyelipkan nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran.¹¹⁴

Ada juga kerja sama dalam pengawasan yang dilakukan oleh pihak guru, yang mana lebih lanjutnya diungkapkan oleh Bapak Joni Rujito S.Pd (Guru Bimbingan dan Konseling), sebagaimana berikut:

Kalau di lingkungan keluarga, bekerja sama dengan orang tua, dengan memberikan laporan kepada pihak sekolah atau guru pendidikan agama Islam bagaimana siswa siswi bertindak di lingkungan keluarga. Sedangkan di masyarakat, guru pendidikan agama Islam bekerja sama dengan warga, jika menemukan siswa siswi yang besekolah di sini melanggar moral, berbuat kriminal diharapkan untuk melaporkan ke sekolah atau kepada guru pendidikan agama Islam.¹¹⁵

¹¹³ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/18-III/2016

¹¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/18-III/2016

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/18-III/2016

Adapun metode atau cara dalam menerapkan pembinaan moral secara garis besar menurut Drs. Asmawi (guru pendidikan agama Islam) sebagaimana berikut:

Diterapkannya keteladanan, memberikan nasihat-nasihat, metode pembiasaan mbak, serta melakukan pembinaan melalui bidang keagamaan dan bidang ibadah.¹¹⁶

3. Hasil Pembinaan Moral Pada Remaja Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA PGRI 1 PONOROGO.

Setiap kegiatan atau rencana pasti mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai atau diharapkan. Dari tujuan tersebut diharapkan mendapatkan hasil yang memuaskan atau yang membawa perubahan ke arah positif atau yang lebih baik. Seperti dalam kegiatan pembinaan moral ini, adanya perubahan yang positif dalam setiap pribadi siswa-siswi. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Agus (Guru Bahasa Jepang) :

Alhamdulillah, setelah adanya kegiatan pembinaan moral ini membawa hasil atau dampak perubahan pada setiap diri siswa-siswi. Misalnya: awalnya mereka kurang sopan santun dalam berbicara kepada bapak/ibu guru. Setelah guru membiasakan diri berbicara atau berinteraksi dengan siswa dengan perkataan yang baik dan sopan, maka siswa-siswi lambat laun juga meniru gurunya meskipun belum maksimal.¹¹⁷

Dari pembinaan moral yang ada di sekolahan ini memberikan sebuah hasil atau perubahan pada diri siswa yang masih membutuhkan sebuah proses untuk mencapai hasil yang

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/17-III/2016

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/21-III/2016

masimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nurul (Guru Biologi), bahwa:

Alhamdulillah, setidaknya sudah ada perubahan pada diri siswa mbak. Meskipun perubahan tersebut belum maksimal. Misalnya: awal masuk sekolah, mereka sering membolos dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah atau membolos ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dan intensitas membolos mereka sudah berkurang, setelah adanya hukuman atau ganjaran.¹¹⁸

Akan tetapi jika dilihat dari tahun ke tahun secara global, keadaan moral siswa semakin membaik. Keadaan moral siswa semakin membaik baik di kalangan sekolah maupun di kalangan masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Bapak Joni Rujito S.Pd bahwa:

Alhamdulillah, keadaan moral siswa dari tahun ke tahun semakin membaik, meskipun kurang maksimal. Keadaan ini tidak lepas dari kuatnya keimanan mereka pada nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat di lihat dari: menyapa dan mengucapkan salam saat berjumpa bapak dan ibu guru (1), ketika gurunya datang, mereka berjabat tangan dan mencium tangan (2).¹¹⁹

Perubahan atau hasil dari suatu kegiatan tidaklah secara langsung berubah, akan tetapi masih memerlukan suatu proses sedikit demi sedikit. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Drs. Asmawi, yaitu:

Kalau bicara perubahan atau hasil dari pembinaan moral ini ya sebagian kecil sudah ada mbak, karena itu semua juga memerlukan suatu proses. Misalnya: minimnya angka membolos, minimnya angka perkelahian antara peserta didik.¹²⁰

¹¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/21-III/2016

¹¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/21-III/2016

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/21-III/2016

Dari pemberian nasihat dan mediasi tersebut dapat mengurangi angka perkelahian anatra siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Agus bahwa:

Dengan adanya pemberian nasihat dan mediasi antara siswa yang sering berkelahi atau berseteru, lambat laun dapat mengurangi angka perkelahian di sekolah ini. Meskipun, siswa-siswi masih sering terpancing emosinya, karena rata-rata mereka adalah seusia remaja.¹²¹

Lebih lanjutnya di jelaskan oleh bapak Drs. Asmawi, bahwa guru pendidikan agama Islam juga bekerja sama dengan pihak masyarakat untuk mengetahui kondisi moral siswa-siswi di luar sekolah.

Untuk mengetahui hasil dari pembinaan moral yang dilakukan di sekolah. Maka saya sekaligus guru pendidikan agama Islam melakukan kerja sama dengan masyarakat. Hasilnya siswa-siswi lebih menjaga moralnya di lingkungan masyarakat. Misalnya: yang awalnya suka membolos, kurang sopan pada masyarakat, untuk sekarang ini sudah berkurang. Karena para siswa juga mengetahui kalau adanya kerja sama pihak guru pendidikan agama Islam dengan masyarakat. Jadi mereka merasa terawasi dalam setiap perbuatan yang dilakukannya.¹²²

Adapun hasil secara keseluruhan dari kondisi moral siswa siswi setelah adanya pembinaan moral adalah adanya perubahan yang sudah membawa kearah yang lebih baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Drs. Asmawi:

Ya alhamdulillah sudah ada perubahan ke arah yang lebih baik dan perlu di tingkatkan lagi pembinaan moral ini

¹²¹ Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/21-III/2016

¹²² Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/21-III/2016

mbak. Karena rata-rata mereka berusia remaja yang masih mudah terpengaruh keadaan, masih belum stabil kondisi emosinya.¹²³



¹²³ Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/21-III/2016

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Data tentang Kondisi Moral Siswa-Siswi SMA PGRI 1 PONOROGO

Kondisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah persyaratan, keadaan. Sedangkan yang dimaksud dengan mengkondisikan adalah membuat persyaratan, menciptakan suatu keadaan.¹²⁴ Sedangkan yang di maksud dengan moral adalah perilaku perbuatan yang diukur dari ukuran-ukuran perbuatan yang diterima oleh lingkungan pergaulan hidup.¹²⁵

Moral antara satu orang dan lainnya tidaklah sama, apalagi moral para remaja yang sedang mencari jati diri mereka. Dari temuan di lapangan, mayoritas dari siswa di SMA PGRI 1 PONOROGO, khususnya pada siswa kelas 1 dan 2 mereka masih belum mengenal jati dirinya. Mereka melakukan perbuatan apa saja menurut kehendak mereka sendiri tanpa memperhatikan aturan ataupun moral yang ada. Misalkan saja siswa tidak masuk sekolah tanpa izin, siswa tidak mengikuti kegiatan sekolah tanpa izin, kurangnya mengetahui bagaimana cara berbicara dengan guru-guru atau kepada yang lebih tua, perkelahian antar siswa, memainkan handphone ketika proses belajar mengajar.

¹²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, 586.

¹²⁵ Aminuddin, Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam, 95-96.

Kejahatan dan kenakalan remaja atau siswa sebagai bagian dari kemerosotan moral tidaklah dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya sekarang. Mereka sangat terpengaruh oleh stimulasi yang jahat sehingga mengakibatkan mereka rusak akhlaqnya.¹²⁶

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, yaitu:¹²⁷

- 5) Konsisten dalam mendidik anak
- 6) Sikap orang tua dalam keluarga
- 7) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut
- 8) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Asmawi dapat dikatakan bahwa mayoritas siswa yang masuk di SMA PGRI 1 PONOROGO dipengaruhi oleh lingkungan dimana siswa siswi itu tinggal dan kecanggihan teknologi di era modern ini. Banyak siswa yang memiliki moral yang kurang bagus dengan berbagai faktor.

Faktor yang dimaksud dalam hal itu adalah faktor yang berasal dari lingkup sekolah, keluarga dan masyarakat. Dan kondisi yang sangat mempengaruhi perkembangan moral tersebut adalah dari teman-teman sebayanya, karena mereka banyak menghabiskan waktu berinteraksi baik di sekolah maupun di masyarakat.

¹²⁶ Imam Musbikin, Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013), 22.

¹²⁷ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, 133.

Keluarga sebagai tempat interaksi dan tempat belajar pertama kali manusia dalam mempelajari moral dalam kehidupannya memberikan peran yang sangat penting dalam pembentukan moral siswa. Orang tua yang selalu mengajarkan kebaikan dan hal-hal yang positif maka akan menghasilkan seorang anak yang memiliki moral yang baik.

Siswa SMA PGRI 1 PONOROGO tidak semuanya berasal dari keluarga yang memperhatikan pendidikan anaknya terutama moral sehingga anak mereka memiliki moral yang kurang baik. Tidak sedikit orang tua siswa yang menjadi TKI di luar negeri. Mereka mendapat pelajaran tentang bagaimana cara berperilaku dari nenek dan kakeknya. Akan tetapi nenek dan kakeknya juga banyak yang memanjakan mereka, tidak memperhatikan bagaimana kondisi moral mereka. Sehingga banyak anak yang justru malah berbuat sesuka hati mereka.

Selain faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal juga berperan dalam perkembangan moral siswa, jika lingkungan mereka baik, maka akan baik pula moral mereka, begitupun sebaliknya. Jika lingkungan mereka kurang baik, maka akan kurang baik pula moral mereka.

Interaksi dengan teman sebayanya juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi moral siswa di SMA PGRI 1 PONOROGO. Beberapa siswa memiliki moral yang kurang baik, karena mereka bergaul dengan siswa yang memiliki moral yang kurang baik juga.

Dari beberapa data di atas, menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMA PGRI 1 PONOROGO memiliki moral yang kurang karena beberapa

faktor, yakni faktor keluarga, lingkungan siswa tinggal serta interaksinya dengan teman sebayanya. Akan tetapi faktor yang banyak mempengaruhi moral siswa adalah faktor yang berasal dari teman sebayanya karena banyak waktu yang dihabiskan buat bermain dan berinteraksi.

B. Analisis Data tentang Metode Pembinaan Moral Pada Remaja SMA PGRI 1 PONOROGO

Pembinaan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Yang mulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral, yang ditirunya dari orang tua.¹²⁸

Sekolah sebagai tempat anak belajar tentunya juga memiliki peran yang tidak sedikit bagi pembinaan moral siswa. Lembaga pendidikan tidak hanya bertugas melahirkan siswa yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, akan tetapi sekolah juga harus melahirkan manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur sebagaimana yang tertera dalam tujuan pendidikan nasional. Dalam mencapai budi pekerti yang luhur, maka siswa juga harus memiliki moral yang baik. Jadi, sekolah dalam hal ini bertugas mencetak manusia yang bermoral.

Dalam rangka mencetak siswa yang memiliki moral yang baik, guru memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan moral siswa di sekolah, khususnya guru pendidikan agama Islam. Sebagaimana

¹²⁸ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama , 97-98.

kondisi moral siswa di SMA PGRI 1 PONOROGO di atas dan hasil wawancara dengan bapak Asmawi dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pembinaan moral terhadap siswa.

Adapun upaya-upaya guru agama Islam dalam membentuk pribadi siswa antara lain dengan melakukan pembinaan, diantaranya adalah pembinaan bidang keagamaan yaitu dengan pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat mendasari sikap, tingkah laku dan kepribadian anak-anak didik dan pembinaan bidang ibadah yaitu berhubungan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan.¹²⁹

Dalam teori pendidikan Islam ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam pendidikan nilai atau pendidikan moral, sebagai berikut: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengamatan dan pengawasan dan metode hukuman dan ganjaran.¹³⁰

Dari hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa metode ataupun strategi secara umum yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama oleh pihak guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembinaan moral adalah dengan memberikan nasihat, pembiasaan, keteladanan, pengawasan dan hukuman.

Adapun salah satu wujud kegiatan pembinaan moral di SMA PGRI 1 PONOROGO adalah dengan melakukan kegiatan sholat dhuha berjamaah setiap hari yang dilaksanakan oleh semua siswa-siswi dan para guru, memberikan nasihat-nasihat di awal atau di sela-sela kegiatan belajar

¹²⁹ H. Zuhriani, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, 155-158.

¹³⁰ Mursidin, *Moral*, Sumber Pendidikan, 67.

mengajar berlangsung. Dengan tujuan pembiasaan tersebut dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam membentuk kepribadian secara Islami dan dapat menanamkan nilai sosial, sehingga di harapkan dapat meminimalkan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Ada juga pembinaan moral melalui pemberian nasihat-nasihat yaitu memberikan nasihat dalam setiap pengajaran, setiap pembelajaran berlangsung. Melalui keteladanan yaitu memberikan contoh kesopanan dalam berinteraksi dengan siswa siswi dan dengan guru yang lain. Apabila ada yang melanggar dari kegiatan pembinaan moral, juga terdapat sanksi atau hukuman yang merupakan salah satu metode pembinaan, dengan memberikan efek jera dan pemberian poin yang bekerja sama dengan pihak guru bimbingan konseling. Serta untuk mengetahui kondisi moral siswa siswi di luar sekolah, maka pihak guru pendidikan agama Islam melakukan pengamatan atau pengawasan yang juga bekerja sama dengan masyarakat sekitar.

Tugas guru agama, tidak hanya melaksanakan pendidikan agama secara baik, akan tetapi guru agama juga harus dapat memperbarui pendidikan agama yang telah terlanjur salah diterima anak, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya, guru agama tidak hanya melakukan pendidikan akan tetapi guru agama sekaligus mengadakan pendidikan ulang terhadap yang telah terlanjur salah. Di samping guru

agama membina pribadi anak, guru agama juga melakukan pembinaan kembali terhadap pribadi anak.¹³¹

Kegiatan pembinaan moral merupakan kegiatan penyempurnaan dari kegiatan yang sudah ada. Sebelumnya sudah ada pembinaan bidang keagamaan yaitu melalui organisasi rohis, yang hanya di ikuti oleh beberapa siswa siswi. Dengan pembinaan moral ini, kegiatan dapat tertuju pada semua siswa siswi.

Guru pendidikan agama Islam haruslah aktif dalam melakukan pembinaan moral agar semua kegiatan-kegiatan tersebut dapat terlaksana dan dapat membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama.

C. Analisis Hasil Pembinaan Moral Pada Remaja SMA PGRI 1 PONOROGO

Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.¹³² Anak memiliki proses perkembangan dan pertumbuhan secara berurutan dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa, seperti halnya perkembangan moral siswa.

Dari beberapa metode pembinaan moral yang dilaksanakan oleh SMA PGRI 1 PONOROGO, yakni dengan metode keteladanan, hukuman atau ganjaran, pembiasaan, nasihat serta pengamatan memberikan hasil bagi kondisi moral siswa siswi tersebut.

Dari kegiatan pembinaan moral yang dilaksanakan di SMA PGRI 1 PONOROGO sudah ada perubahan pada diri siswa, meskipun perubahan

¹³¹ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, 107-108.

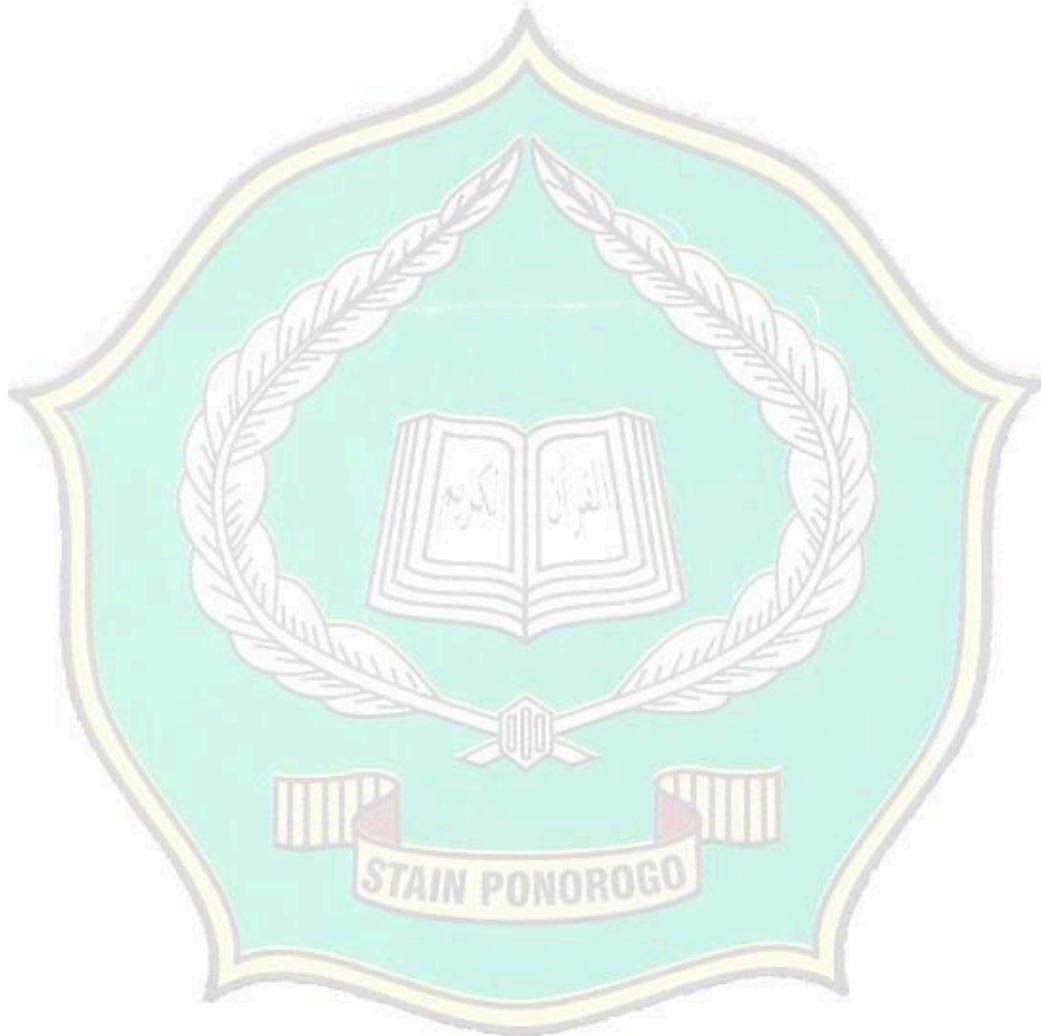
¹³² Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, 53-54.

tersebut belum maksimal. Misalnya: mereka yang awalnya masuk sekolah sering membolos dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah atau membolos ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung bahkan sering terlambat datang ke sekolah sekarang intensitas membolos dan keterlambatan itu sudah berkurang. Akan tetapi kegiatan ini akan lebih baik ditingkatkan kedisiplinan dan kualitasnya, agar siswa-siswi di sekolah ini yang seusia remaja tidak mengalami kemerosotan moral. Karena perilaku siswa bermoral lahir atau terbentuk dari pembinaan moral yang selama itu di terapkan oleh pihak sekolah.

Di lihat dari hasil pengamatan dan wawancara dengan bapak dan ibu guru di SMA PGRI 1 PONOROGO, mayoritas kondisi moral siswa setelah adanya pembinaan moral, sudah cukup baik. Meskipun perlu lebih ditingkatkan intentisasnya dalam pembinaan moral, karena siswa-siswi di SMA PGRI 1 PONOROGO berusia remaja dan gejala emosi masih belum terkendali dan masih membutuhkan bimbingan-bimbingan yang terus menerus. Maka pihak sekolah diharapkan selalu memantau kondisi moral siswa-siswi baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Adapun hasil wawancara dengan bapak Asmawi selaku guru pendidikan agama Islam, yang sudah terlihat adalah mereka yang awalnya masih terbawa emosi untuk berkelahi dengan teman sebayanya sekarang sudah mulai berkurang, meskipun sebagian siswa masih perlu diingatkan dan dinasehati agar tidak mudah berkelahi selagi masih bisa diselesaikan dengan baik-baik dengan rasa kekeluargaan dan persahabatan.

Hasil wawancara dengan bapak Joni Rujito, bahwa kondisi moral siswa dengan adanya pembinaan moral dari tahun ke tahun semakin membaik dan diharapkan perlu kerja sama antara pihak guru agama dengan guru yang lain, bahkan kerja sama dengan pihak masyarakat. Agar tujuan dari pembinaan moral mencapai tujuan yang maksimal.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral terhadap Remaja (Studi Kasus di SMA PGRI 1 PONOROGO) dapat disimpulkan:

1. Kondisi moral siswa SMA PGRI 1 PONOROGO secara umum kurang baik. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya lingkungan keluarga, masyarakat dan teman sebaya atau teman sepergaulan. Akan tetapi faktor yang sangat mempengaruhi adalah faktor teman sebaya atau teman sepergaulan.
2. Dalam pembinaan moral di SMA PGRI 1 PONOROGO terdapat beberapa metode, antara lain: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode hukuman atau ganjaran, metode nasihat dan metode pengamatan atau pengawasan.
3. Dari kegiatan pembinaan moral yang ada di SMA PGRI 1 PONOROGO, kondisi moral siswa sudah cukup baik. Akan tetapi lebih ditingkatkan lagi, agar moralitas siswa-siswi semakin baik dan berkualitas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka peneliti memberikan saran:

d. Bagi Penulis

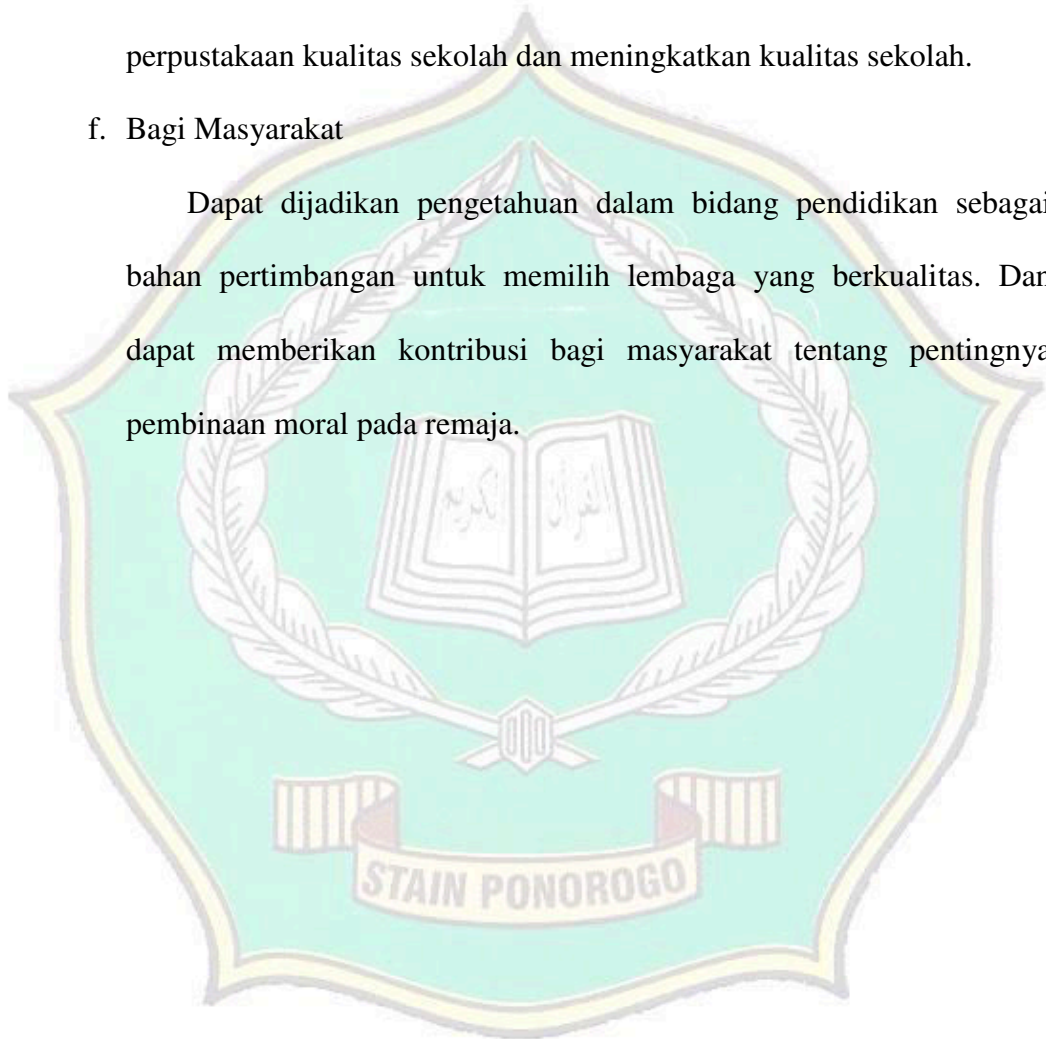
Untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian serta sebagai satu pijakan awal untuk penelitian.

e. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah)

Sebagai sumbangan pikiran untuk menambah refrensi perpustakaan kualitas sekolah dan meningkatkan kualitas sekolah.

f. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan pengetahuan dalam bidang pendidikan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih lembaga yang berkualitas. Dan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat tentang pentingnya pembinaan moral pada remaja.



DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, Hendriati. Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Amin, Muhammad. Konsep Masyarakat Islam. Jakarta: Fikahadi Aneka, 1992.

Aminuddin. Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Azmi, Muhammad. Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah. Yogyakarta: Belukar, 2006.

Bahri Djamarah, Syaiful. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi EdukatiF. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Basri, Hasan. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Daradjat, Zakiah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010.

Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Darajat, Zakiah. Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak. Jakarta: N.V. Bulan Bintang, 1996.

Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Fattah, Nanang. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

H. Zuhraeni, dkk. Metodik Khusus Pendidikan Agama. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

<http://www.gurupendidikan.com/11-pengertian-moral-menurut-para-ahli-lengkap/>
di akses hari selasa/19-04-2016/pkl. 20.30 WIB.

Hurlock, Elizabeth B. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga, 1994.

- JS. Husdarta dan Nurlan Kusmaedi. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan Kesehatan)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Khoiriyah. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Miles dan A Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhni, Djuretna A. Imam. *Moral dan Religi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003.
- Mursidin. *Moral Sumber Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Musbikin, Imam. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013.
- Muzakki, M. Harir. *Perilaku Seks Bebas Remaja di Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo : STAIN Po Press, 2011.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Poerwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Ilmu, 2005.
- Rochmah, Elfi Yuliani. *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)*. Ponorogo: STAIN PO PREES, 2014.

Sugiyono. Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2007.

Suparlan. Menjadi Guru Efektif . Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.

Syahidin. Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-*Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Thouless, Robert H. Pengantar Psikologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Tim Penyusun. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015.

Tohirin. Khazanah Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Tohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Zulkifli L. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

